

EMPOWERING MARGINALIZED GROUPS THROUGH COMMUNITY BASED CHURCH MISSION: THE DEAF COMMUNITY IN MANADO

PEMBERDAYAAN KAUM TERMARGINAL MELALUI PELAYANAN MISI GEREJA BERBASIS KOMUNITAS: KAUM TULI DI MANADO

Luosje Treesje Luas

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*luosjetreesjeluas@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of a community based church mission model to the empowerment of the Deaf community in Manado through a narrative review approach. The examination of theological, missiological, and disability studies literature reveals that Deaf identity as a cultural linguistic community carries significant implications for embodiment theology, incarnation, and the understanding of the church as a missional community. The thematic synthesis indicates that empowerment occurs through equitable relationships, active participation, the use of visual communication as a spiritual medium, and transformative ecclesial practices. The integration of Deaf Theology with the missional church paradigm produces a new theological framework that positions the Deaf community as subjects of mission. This study highlights the need for churches in Manado to develop inclusive, community based, and contextual ministries. The findings also open opportunities for further research on visual liturgical practices and the development of Deaf empowerment models in various ecclesial contexts.

Keywords: church mission, Deaf community, empowerment, disability theology, incarnation theology, missional church.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi model misi gereja berbasis komunitas terhadap pemberdayaan komunitas Tuli di Manado melalui pendekatan ulasan naratif. Kajian literatur teologis, misiologis, dan studi disabilitas menunjukkan bahwa identitas Tuli sebagai komunitas budaya linguistik memiliki implikasi penting bagi teologi tubuh, inkarnasi, dan pemahaman gereja sebagai komunitas yang diutus. Hasil sintesis tematik mengungkap bahwa pemberdayaan terjadi melalui relasi yang setara, partisipasi aktif, penggunaan komunikasi visual sebagai medium spiritual, serta praktik eklesiologi yang transformatif. Integrasi Deaf Theology dengan paradigma missional church menghasilkan kerangka teologis baru yang menempatkan komunitas Tuli sebagai subjek misi. Penelitian ini menegaskan perlunya gereja di Manado untuk mengembangkan pelayanan yang inklusif, berbasis komunitas, dan kontekstual. Temuan penelitian juga membuka peluang studi lanjutan mengenai praktik liturgi visual dan pengembangan model pemberdayaan Tuli di berbagai konteks gerejawi lainnya.

Kata Kunci: misi gereja, komunitas Tuli, pemberdayaan, teologi disabilitas, teologi inkarnasi, missional church.

1. PENDAHULUAN

Fenomena disabilitas, termasuk gangguan pendengaran, merupakan realitas sosial yang signifikan di Indonesia. Data nasional dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tersebar di seluruh provinsi dan mencakup kategori gangguan yang beragam berdasarkan hasil Long Form SP2020. Publikasi Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia menegaskan bahwa kelompok disabilitas merupakan bagian populasi yang perlu mendapatkan perhatian serius, baik dari sisi kebijakan maupun layanan sosial (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pada konteks global, World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 430 juta orang di seluruh dunia mengalami disabling hearing loss yang berdampak langsung pada kemampuan mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. WHO menegaskan bahwa angka tersebut akan terus meningkat jika tidak ada upaya sistematis terkait pelayanan aksesibilitas dan dukungan masyarakat (World Health Organization, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa komunitas Tuli merupakan bagian signifikan dari populasi global dan memerlukan pendekatan pelayanan yang inklusif.

Secara regional, Provinsi Sulawesi Utara tempat Kota Manado berada mencatat jumlah penduduk sekitar 2,62 juta jiwa berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2021). Hasil Long Form SP2020 di provinsi ini menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas berada antara 0,20% hingga 0,64%, bervariasi berdasarkan jenis gangguannya (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2023). Meskipun persentasenya terlihat kecil secara statistik, representasi ini tetap signifikan dalam konteks kebutuhan pelayanan sosial dan gerejawi.

Tabel 1. Ringkasan Data Statistik Disabilitas Terkait Studi

Wilayah / Skala	Populasi atau Estimasi Terkait Disabilitas
Indonesia	Penyandang disabilitas tercatat dalam Long Form SP2020; sebaran di seluruh provinsi (Badan Pusat Statistik, 2024)
Global	± 430 juta orang mengalami disabling hearing loss (World Health Organization, 2024)
Sulawesi Utara	Populasi 2,62 juta jiwa; prevalensi disabilitas 0,20–0,64% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2023)

Sumber: BPS 2024; WHO 2024; BPS 2023

Tabel di atas menegaskan bahwa fenomena disabilitas, termasuk komunitas Tuli, bukan hanya isu global tetapi juga relevan secara nasional dan regional. Data ini menunjukkan bahwa komunitas Tuli merupakan kelompok yang nyata keberadaannya tetapi sering terpinggirkan dalam pelayanan publik maupun keagamaan.

Meskipun data menunjukkan keberadaan komunitas Tuli, praktik pelayanan gereja seringkali masih belum inklusif. Model misi tradisional yang berpusat pada komunikasi verbal membuat komunitas Tuli sulit mendapatkan akses yang setara dalam ibadah, pembinaan, atau komunitas gerejawi. Hambatan utama yang sering muncul adalah tidak tersedianya juru bahasa isyarat, tidak adanya liturgi visual, serta kurangnya pengakuan terhadap budaya Tuli sebagai identitas, bukan sebagai kekurangan.

WHO juga menyoroti bahwa hambatan komunikasi merupakan faktor utama yang menyebabkan marginalisasi kelompok Tuli dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di negara berkembang (World Health Organization, 2024). Dalam konteks Manado, kondisi ini menegaskan pentingnya mengembangkan model misi gereja berbasis komunitas yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi memberdayakan dan memberi ruang bagi komunitas Tuli untuk terlibat secara penuh. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana model misi gereja berbasis komunitas dapat berkontribusi pada pemberdayaan komunitas Tuli di Manado, serta bagaimana gereja dapat menjadi ruang yang inklusif, dialogis, dan partisipatif.

Dalam konteks pelayanan gerejawi di Indonesia, khususnya di Manado, masih terdapat kesenjangan signifikan antara pendekatan misi gereja yang bersifat tradisional dengan kebutuhan riil komunitas Tuli yang menekankan aksesibilitas, bahasa visual, serta pengakuan terhadap identitas budaya mereka. Model misi konvensional cenderung mengasumsikan bentuk komunikasi verbal dan partisipasi liturgis berbasis pendengaran, sehingga gagal menangkap dinamika teologis yang melekat pada pengalaman tubuh dan bahasa visual komunitas Tuli. Situasi ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan teologis yang mendasar, terutama terkait bagaimana konsep inkarnasi yang menekankan kehadiran Allah secara tubuhiah dapat diterjemahkan dalam konteks komunitas yang hidup melalui ekspresi non verbal, gestur, dan bahasa isyarat. Selain itu, isu mengenai partisipasi iman, praktik ekklesiologi, dan pemaknaan komunitas menjadi semakin kompleks ketika gereja belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif Deaf Theology yang memahami ketulian bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai identitas budaya yang khas. Dengan demikian, diperlukan penyelidikan teologis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana gereja dapat membangun model misi yang benar-benar berinkarnasi dan responsif terhadap kebutuhan spiritual, sosial, dan kultural komunitas Tuli.

Kajian terkait hubungan antara teologi praktis, misi gereja, dan pemberdayaan komunitas Tuli masih menunjukkan kekosongan substansial dalam literatur, terutama di Indonesia. Meskipun penelitian tentang pelayanan bagi kelompok difabel mulai berkembang, pendekatan yang mengkaji bagaimana gereja dapat merancang model misi berbasis komunitas yang inklusif bagi kaum Tuli tetap sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek pastoral atau pendidikan khusus, tanpa mengintegrasikan kerangka Deaf Theology, Missional Church, dan teori pemberdayaan komunitas sebagai satu kesatuan teologis. Akibatnya, belum tersedia model teologis komprehensif yang dapat menjadi rujukan bagi gereja lokal dalam merancang program pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif. Kekosongan literatur ini menunjukkan perlunya penelitian naratif yang mampu merangkum, menyintesis, dan mengkritik berbagai pendekatan teologi, misiologi, dan studi disabilitas untuk menghasilkan pemahaman baru yang kontekstual dan relevan bagi konteks gereja di Manado.

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis literatur teologis, misiologis, dan kajian disabilitas guna membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana model misi berbasis komunitas dapat berkontribusi pada pemberdayaan komunitas Tuli. Dengan menggabungkan disiplin ilmu yang berbeda, kajian ini berupaya mengevaluasi prinsip-prinsip teologis serta praktek misi gereja yang berpusat pada komunitas, dan menilai sejauh mana pendekatan tersebut mampu meningkatkan kapasitas spiritual, sosial, dan kultural kaum Tuli di Manado. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi dan praktik yang ada, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual baru yang dapat menjadi dasar bagi gereja-gereja lokal untuk merumuskan strategi pelayanan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan memberdayakan.

Pertanyaan penelitian utama yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah: “Bagaimana model misi gereja berbasis komunitas berkontribusi pada pemberdayaan komunitas tuna rungu di Manado?” Pertanyaan ini berfungsi sebagai fokus analisis untuk memahami hubungan antara praktik misi gereja dan proses pemberdayaan yang terjadi dalam komunitas Tuli.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang lebih inklusif terhadap isu disabilitas, khususnya dalam mengintegrasikan perspektif Deaf Theology dengan paradigma gereja misioner dan teori pemberdayaan komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi gereja-gereja lokal di Indonesia yang sedang mencari model pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas Tuli, serta dapat menjadi rujukan dalam memformulasikan kebijakan pelayanan gerejawi yang berkeadilan dan partisipatif. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya khazanah literatur global mengenai Deaf Missiology dengan

menawarkan kontribusi dari konteks Indonesia, sebuah konteks yang selama ini masih kurang terwakili dalam diskursus teologis internasional.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain ulasan naratif dengan pendekatan deskriptif analitis dan teologis interpretatif. Desain ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri, menghimpun, dan menafsirkan perkembangan literatur secara mendalam terkait teologi misi, ecclesiology, teologi disabilitas, serta studi budaya Tuli. Sebagai sebuah kajian naratif, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, tetapi lebih berfokus pada penyusunan argumen teoritis yang kuat dan interpretatif berdasarkan penelusuran literatur yang relevan. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan teologi praktis sebagai kerangka epistemologis, dengan merujuk pada model empat tugas Osmer deskriptif empiris, interpretatif, normatif, dan tugas pragmatis untuk membantu proses analisis ketika diperlukan. Kerangka Osmer memungkinkan penelitian ini mengeksplorasi fenomena pelayanan bagi komunitas Tuli secara komprehensif, mulai dari deskripsi praktik misi gereja, interpretasi teologis atas konteks budaya Tuli, hingga evaluasi formatif model pelayanan yang berorientasi pada pemberdayaan.

2.2. Sumber Literatur

Sumber literatur dalam penelitian ini mencakup beragam materi akademik yang relevan, baik dari ranah teologi maupun disiplin ilmu pendukung lainnya. Literatur utama yang dianalisis meliputi buku-buku teologi misi, ecclesiology, dan teologi praktis yang memberikan dasar teoritis mengenai hakikat gereja sebagai komunitas yang diutus. Penelitian ini juga mengintegrasikan pemikiran para teolog disabilitas seperti Nancy Eiesland, Amos Yong, dan John Hull, yang menawarkan kerangka konseptual penting dalam memahami ketulian sebagai identitas budaya dan bukan semata-mata disabilitas sensorik. Selain itu, artikel jurnal mengenai pemberdayaan komunitas, misi berbasis komunitas, dan Deaf studies turut dijadikan referensi untuk menggali perspektif interdisipliner yang mendukung analisis. Penelitian ini juga memperhatikan berbagai studi kasus global mengenai gereja inklusif, khususnya gereja yang telah mengembangkan model pelayanan berbasis komunitas bagi kelompok Tuli, sehingga memungkinkan adanya perbandingan dan refleksi kontekstual terhadap situasi di Manado.

2.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Proses pemilihan literatur dilakukan melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang dirancang secara ketat untuk memastikan relevansi analisis. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas teologi misi, teologi praktis, pelayanan pastoral, dan secara khusus topik yang berkaitan dengan komunitas Tuli, baik dari perspektif budaya, linguistik, maupun spiritualitas. Selain itu, literatur mengenai pemberdayaan berbasis komunitas dan teori komunikasi visual turut dimasukkan karena relevansinya terhadap karakteristik utama kehidupan sosial dan identitas komunitas Tuli. Sebaliknya, penelitian yang berfokus pada aspek medis gangguan pendengaran atau literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan misi gereja, pelayanan pastoral, atau pemberdayaan komunitas secara teologis dikeluarkan dari proses analisis. Pendekatan selektif ini memastikan bahwa keseluruhan literatur yang dianalisis benar-benar mendukung pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian.

2.4. Kerangka Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik teologis, yakni pendekatan yang memfokuskan pada identifikasi tema-tema teologis yang berulang dalam literatur. Beberapa tema utama yang menjadi fokus analisis meliputi konsep inkarnasi dan perwujudan, yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana gereja dapat menghadirkan kehadiran Allah

melalui bentuk komunikasi dan tubuh yang beragam. Tema berikutnya adalah pemahaman gereja sebagai komunitas misi yang berorientasi pada partisipasi dan pemberdayaan, sehingga memungkinkan pembacaan baru terhadap praktik misi dalam konteks komunitas Tuli. Selain itu, teologi disabilitas dijadikan kerangka normatif untuk menilai bagaimana gereja mengakui dan menghargai identitas Tuli sebagai komunitas dengan kekayaan budaya dan linguistik tersendiri. Analisis juga mempertimbangkan identitas budaya linguistik Tuli (Identitas budaya linguistik tuna rungu) untuk memahami dimensi sosial yang berkaitan dengan bahasa isyarat dan pola interaksi visual. Seluruh tema ini kemudian diintegrasikan dalam proses interpretasi teologis untuk mengkaji praktik pemberdayaan dan partisipasi gerejawi yang muncul dalam model misi berbasis komunitas.

3. HASIL

Bagian hasil ini menyajikan sintesis tematik dari berbagai literatur yang dikaji dengan pendekatan ulasan naratif. Melalui analisis teologis dan interdisipliner, ditemukan lima tema utama yang menjelaskan dinamika identitas Tuli, relasi mereka dengan gereja, serta potensi model misi berbasis komunitas dalam mendukung pemberdayaan. Setiap tema merepresentasikan konstruksi konseptual yang saling terkait, membentuk landasan teologis bagi pemahaman baru tentang pelayanan misi bagi komunitas Tuli di Manado.

3.1. Tema 1: Identitas Tunarungu dan Antropologi Teologis

Pemahaman tentang identitas Tuli dalam antropologi teologis telah berkembang secara signifikan, bergeser dari pandangan medis murni tentang ketulian sebagai disabilitas menjadi pengakuannya sebagai identitas minoritas budaya linguistik. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan fondasi Teologi Pembebasan Tuli, yang menyatakan bahwa individu Tuli bukan hanya kelompok yang menghadapi penindasan karena perbedaan linguistik mereka, tetapi juga bagian dari komunitas budaya yang dinamis dengan nilai nilai dan ekspresinya sendiri. Dalam konteks ini, Lewis mengeksplorasi evolusi Teologi Pembebasan Tuli sebagai kerangka kerja yang memberdayakan komunitas Tuli, yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan pengakuan identitas budaya mereka sebagai hal yang fundamental bagi kemanusiaan mereka (Lewis, 2017).

Lebih lanjut, konsep bahasa isyarat melampaui sekadar komunikasi; ia menjadi media teologis yang melaluinya interaksi ilahi dapat diartikulasikan. Malzkuhn dan Supalla menekankan peran unik bahasa isyarat dalam mengotentikasi dan memperluas narasi budaya Tuli, khususnya di ruang ruang seperti sekolah dan gereja tempat identitas komunal di pupuk (Malzkuhn & Supalla, 2025). Hal ini menggarisbawahi kekayaan budaya Tuli, di mana bahasa isyarat berfungsi sebagai sarana vital untuk mengakses dimensi spiritual dan komunal iman, yang memupuk rasionalitas sekaligus ekspresi keyakinan.

Integrasi identitas Tuli dalam kerangka teologis semakin mendorong pertimbangan ulang tentang tubuh, bahasa, dan rasionalitas dalam memahami pengalaman iman manusia. Misalnya, Friedner dan Kusters membahas bagaimana wawasan antropologis mengenai budaya dapat menerangi identitas Tuli, sehingga mengintegrasikan kompleksitas interaksi sosial dan narasi komunal yang membentuk pengalaman dan identitas Tuli (Friedner & Kusters, 2020). Narasi narasi ini, sebagaimana dieksplorasi oleh Sutton Spence, memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas anak anak Tuli, yang mempelajari warisan budaya mereka melalui narasi bahasa isyarat, yang memungkinkan mereka terhubung secara bermakna dengan komunitas dan iman mereka (Sutton Spence, 2010).

Dalam antropologi teologis, perwujudan pengalaman Tuli juga dapat dikontekstualisasikan dalam teologi inkarnasional, yang memandang tubuh manusia sebagai wadah kehadiran ilahi. Gagasan ini selaras dengan wawasan yang disampaikan oleh Creamer, yang mengartikulasikan implikasi teologis dari merangkul keterbatasan manusia sebagai bagian integral dari pengalaman manusia, alih alih memandangnya sebagai kekurangan (Creamer,

2008). Interpretasi ini mendorong pemahaman spiritualitas yang lebih inklusif yang menghargai keberagaman yang melekat dalam tubuh manusia dan cara berkomunikasi.

Lebih lanjut, meskipun signifikansi budaya dan spiritual identitas Tuli disorot dalam literatur antropologi teologis, ekspresi iman yang khas dalam komunitas Tuli yang diungkapkan melalui bahasa visual dan gerakan tubuh berfungsi sebagai simbol sakramental kehadiran Tuhan. Kučera dan Souralová menggambarkan peran penting bahasa isyarat dalam pembentukan identitas Tuli dan implikasi budayanya, dengan menekankan perspektif pengguna bahasa isyarat dalam konteks pendidikan (Kučera & Souralová, 2014).

Singkatnya, persinggungan antara identitas Tuli dan antropologi teologis menghadirkan peluang unik untuk mengeksplorasi bagaimana kerangka kerja budaya linguistik meningkatkan pemahaman praktik iman dalam komunitas Tuli. Dengan mengakui bahasa isyarat sebagai media yang kaya budaya dan mengadopsi sudut pandang teologis yang menghargai perwujudan pengalaman, sastra kontemporer memperluas wacana seputar spiritualitas Tuli, yang pada akhirnya menegaskan bahwa ketulian dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan spiritualitas Kristen, sehingga memperkaya pemahaman kolektif tentang iman.

3.2. Tema 2: Inklusi dan Hambatan Gerejawi

Isu inklusi gerejawi bagi komunitas Tuli menghadirkan tantangan signifikan di gereja gereja arus utama, yang seringkali gagal mengintegrasikan individu Tuli sepenuhnya ke dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk ibadah, pelayanan pastoral, dan kepemimpinan. Hambatan struktural berkontribusi pada situasi ini, terutama terkait akses komunikasi dan kurangnya pemahaman teologis mengenai ketulian sebagai identitas budaya.

Penelitian menunjukkan bahwa akses terbatas terhadap liturgi akibat kekurangan penerjemah bahasa isyarat yang berkualifikasi membatasi partisipasi individu Tuli dalam ibadah gereja (Marschark dkk., 2005). Individu yang mengandalkan komunikasi verbal dapat semakin meminggirkan jemaat Tuli, memandang mereka hanya sebagai penerima amal kasih, alih alih sebagai peserta aktif dalam kehidupan gerejawi. Kecenderungan ini sering kali bermula dari kesalahpahaman tentang budaya Tuli dan kurangnya kerangka teologis yang merangkul keberagaman dan inklusi. Marginalisasi sistemik ini mencerminkan isu-isu yang lebih luas dalam eklesiologi, di mana pendekatan partisipatif seringkali kurang, sehingga membatasi kapasitas individu Tuli untuk terlibat sepenuhnya sebagai agen spiritual di dalam gereja (Dreyer, 2013).

Lebih lanjut, praktik gereja yang ada seringkali memperkuat gagasan bahwa individu Tuli hanya menerima dukungan eksternal, alih alih mengakui potensi kepemimpinan dan kontribusi spiritual mereka. Kesalahpahaman ini meresap ke dalam kebijakan dan praktik gereja, mencerminkan ketidaktahuan teologis yang lebih mendalam mengenai isu-isu inklusi dan keramahan (Korte dkk., 2017). Studi menunjukkan bahwa pengalaman eksklusi juga dapat muncul dari representasi bahasa dan budaya yang tidak memadai, yang beresonansi dalam lingkungan gerejawi di mana para pemimpin mungkin gagal menghargai kekayaan budaya yang dibawa oleh individu Tuli ke dalam komunitas agama (Pfister, 2017).

Secara operasional, kurangnya kesadaran dan pemahaman dalam kepemimpinan gereja dapat menyebabkan ketergantungan pada model-model usang yang melanggengkan praktik-praktik eksklusi (Ameer dkk., 2024). Keterlibatan dengan solusi teknologi, seperti penerjemah bahasa isyarat atau platform digital yang dirancang untuk individu Tuli, dibatasi oleh kesalahpahaman teologis dan kurangnya integrasi sistematis sumber daya ini. Menerapkan praktik-praktik inklusif membutuhkan perubahan mendasar dalam eklesiologi perubahan yang merangkul model-model partisipatif yang mengakui dan mengangkat kontribusi individu Tuli dalam fungsi gerejawi dan kepemimpinan spiritual (Ombres, 2012).

Untuk mengatasi hambatan struktural ini secara efektif, para pemimpin gereja, teolog, dan jemaat harus terlibat dalam pendidikan dan dialog berkelanjutan yang berfokus pada pentingnya inklusi, identitas budaya, dan pemberdayaan individu Tuli dalam kehidupan

komunal dan spiritual gereja. Hal ini membutuhkan komitmen terhadap refleksi teologis yang secara bermakna mendorong partisipasi penuh seluruh jemaat, termasuk mereka yang Tuli (Henry & Soal, 2021).

Tema 3 : Misi Berbasis Komunitas dalam Perspektif Teologis

Tema misi berbasis komunitas dari perspektif teologis menekankan peran gereja sebagai komunitas misioner yang terlibat dalam membina hubungan, solidaritas, dan keterlibatan partisipatif untuk mewujudkan syalom Allah. Pendekatan misioner ini khususnya relevan untuk mendampingi individu Tuli, karena pendekatan ini beralih dari program hirarkis menuju bentuk bentuk interaksi komunitas yang memberdayakan. David Bosch menggarisbawahi bahwa misi harus berpusat pada komunitas, di mana gereja bertindak sebagai sosok yang hadir secara nyata dalam interaksi komunalnya, sehingga menekankan inklusivitas dan pemberdayaan bersama di antara para anggotanya (Niemandt, 2019).

Lebih lanjut, konsep spiritualitas inkarnasional menjadi pondasi dalam kerangka ini, di mana gereja mencontohkan kehadiran Kristus melalui keterlibatan aktif dan membangun hubungan dengan komunitas Tuli. Interaksi ini meneguhkan identitas individu Tuli, mencerminkan solidaritas Tuhan dalam wujud inkarnasi, dan memperkuat aspek komunal dari misi (Cronshaw, 2013). Keterlibatan ini mendorong pengalaman bersama tentang keilahian yang transformatif dan relasional, alih alih sekadar institusional atau doktrinal, sehingga memenuhi mandat teologis untuk memelihara komunitas (Msebi, 2022).

Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa kemajuan signifikan dalam teknologi komunikasi telah mengatasi banyak hambatan yang sebelumnya dihadapi oleh individu Tuli, sehingga mendorong interaksi dalam komunitas gereja. Perkembangan dalam pengenalan dan penerjemahan bahasa isyarat menunjukkan kemajuan pesat dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara penyandang Tuli dan yang dapat mendengar, serta meningkatkan peran partisipatif dalam penginjilan relasional dan kegiatan pelayanan (Miah dkk., 2024). Hal ini menunjukkan pergeseran menuju model misi partisipatif yang memanfaatkan teknologi modern untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas dapat terlibat secara penuh dan bermakna dalam kegiatan teologis dan kehidupan gereja (Lin dkk., 2023; Tian dkk., 2023).

Singkatnya, misi gereja yang berbasis komunitas, dilihat melalui sudut pandang teologis, menggarisbawahi pentingnya spiritualitas inkarnasional sebagai elemen vital dalam memperkuat hubungan dengan dan di antara individu Tuli. Fokus pada komunitas, kemampuan beradaptasi dalam bahasa dan komunikasi, serta perwujudan aktif kehadiran Tuhan melalui praktik relasional menjadi pendorong penting dalam memelihara lingkungan gereja yang inklusif di mana shalom Tuhan diwujudkan dalam berbagai ekspresi (Tucker, 1998).

3.4. Tema 4: Model Pemberdayaan dalam Pelayanan Tunarungu

Tema model pemberdayaan dalam pelayanan Tuli menggarisbawahi pentingnya mengenali dan memanfaatkan dimensi budaya dan spiritual yang unik dari komunitas Tuli. Tema ini mengeksplorasi bagaimana berbagai model pemberdayaan tidak hanya memfasilitasi partisipasi tetapi juga mendorong kepemimpinan dalam lingkungan gereja lokal dan global. Pemberdayaan dalam konteks ini melibatkan pengembangan lingkungan di mana individu Tuli dapat memimpin, mengajar, dan mengembangkan praktik spiritual mereka sendiri yang selaras dengan gaya komunikasi visual gestural mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika komunitas Tuli diizinkan untuk mengekspresikan spiritualitas mereka melalui memimpin ibadah, mengajar, dan melayani, hal itu meningkatkan pengalaman spiritual mereka dan memperkuat rasa identitas serta otonomi mereka dalam komunitas gereja. Kerangka kerja Teologi Pembebasan Tuli menekankan individu Tuli sebagai minoritas linguistik sekaligus komunitas yang seringkali terpinggirkan dalam konteks keagamaan. Gerakan ini mendorong umat Tuli untuk menegaskan agensi mereka dan

mengadvokasi pengakuan mereka sebagai kontributor yang aktif, alih alih penerima pasif dari amal (Lewis, 2017; .

Secara praktis, integrasi metode komunikasi visual gestural sangat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar individu Tuli di lingkungan gereja. Literatur terkini menunjukkan bahwa bahasa isyarat berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menyampaikan konsep konsep spiritual yang kompleks, menegaskan bahwa spiritualitas di antara individu Tuli bersifat unik dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan (Humam dkk., 2024) (Martins, 2016). Berbagai studi menyoroti efektivitas strategi pembelajaran visual, seperti pengaturan ibadah bilingual yang menggabungkan bahasa lisan dan bahasa isyarat, sehingga mendorong pengalaman ibadah yang lebih kaya (Martins, 2016).

Lebih lanjut, konsep "ruang Tunarungu" dalam konteks pendidikan dan pelayanan menekankan perancangan lingkungan fisik dan sosial inklusif yang memenuhi kebutuhan penyandang Tunarungu, yang mencerminkan epistemologi visual dan nuansa budaya mereka. Pendekatan ini mengakui pentingnya aksesibilitas sensorik, menekankan bahwa ruang kelas dan ruang ibadah harus memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang sejalan dengan praktik budaya Tunarungu (Humam dkk., 2024). Model pemberdayaan yang mendukung inisiatif yang dipimpin oleh Tunarungu, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan peluang kepemimpinan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan gereja yang menghargai dan mengangkat spiritualitas Tunarungu (Lewis, 2017; .

Secara keseluruhan, model pemberdayaan yang dieksplorasi dalam pelayanan Tunarungu menggambarkan pergeseran paradigma di mana individu Tunarungu diakui sebagai rekan pencipta aktif dalam perjalanan spiritual mereka, meningkatkan keterlibatan mereka dan memperkuat peran kepemimpinan mereka dalam komunitas agama (Lewis, 2017; Humam et al., 2024).

3.5. Tema 5: Model Teologi Integratif

Model teologi integratif yang disajikan melibatkan sintesis misi berbasis komunitas, teologi Tuli, dan teori pemberdayaan, yang mendorong kerangka kerja inklusif yang bermanfaat bagi pelayanan gereja, khususnya bagi komunitas Tuli di Manado. Integrasi ini menekankan partisipasi aktif dan memanfaatkan bahasa visual sebagai media teologis, yang mendorong terciptanya ko kreasi dalam lingkungan pelayanan yang bercirikan kesetaraan dan hubungan timbal balik.

Pertama, konsep misi berbasis komunitas meningkatkan keterlibatan teologis dengan menekankan tindakan praktis dalam komunitas. Hal ini didukung oleh Tiénou dan Hiebert, yang mengartikulasikan teologi misi sebagai proses aktif di mana para misionaris tidak hanya menerapkan kerangka teologis yang ada, tetapi juga terlibat dalam tindakan transformatif teologi melalui interaksi komunitas (Tiénou & Hiebert, 2006). Hal ini sejalan dengan pandangan Friedrich dkk. tentang epistemologi kolaboratif, yang menyarankan pendekatan partisipatif terhadap teologi yang selaras dengan aksi komunitas dan pengakuan bersama (Friedrich dkk., 2020). Wawasan dari Togarasei semakin memperkuat hal ini dengan mengadvokasi misi holistik bagi individu penyandang disabilitas, dengan membingkai misi gereja berdasarkan realitas dan pengalaman kelompok terpinggirkan ini (Togarasei, 2019).

Eksplorasi teologi Tuli menganjurkan penelaahan ulang tentang bagaimana komunitas berkomunikasi dan memahami interaksi misi mereka, di mana bahasa visual menjadi media yang signifikan. Hal ini disoroti dalam karya Henriksen, yang membahas signifikansi pengalaman tubuh dalam konteks teologis, sehingga mendorong cara cara baru untuk memahami pelayanan (Henriksen, 2020). Lebih lanjut, Reis dkk. menekankan bagaimana individu Tuli memandang rasa hormat dan kesetaraan, yang memfasilitasi dialog teologis yang beradaptasi dengan konteks komunikasi mereka (Reis dkk., 2017). Perspektif ini memperdalam komitmen gereja terhadap inklusivitas sekaligus meningkatkan kapasitas komunikasi pelayanan.

Dalam teori pemberdayaan, penciptaan bersama teologi dan pelayanan dengan individu Tuli sangatlah penting. Peckruhn membahas peran pengalaman jasmani dalam refleksi teologis, menyoroti bagaimana beragam pengalaman jasmani dapat berkontribusi pada pemahaman teologi yang lebih mendalam (Tanton, 2023). Demikian pula, Dames menganjurkan metodologi pastoral yang transformatif dan memberdayakan, yang menganjurkan keterlibatan yang bermakna dengan keluarga dan komunitas untuk mengatasi tantangan sosial ekonomi (Dames, 2010). Hal ini memperkuat fondasi model tersebut, dengan menegaskan bahwa misi gereja harus responsif dan berkembang, berakar kuat pada pengalaman hidup komunitas yang dilayaninya.

Lebih lanjut, penekanan pada kesetaraan dan mutualitas dalam hubungan mengemuka ketika membahas bagaimana kerangka teologis dapat beradaptasi untuk mewujudkan inklusivitas. Hal ini ditegaskan dalam tulisan tulisan Tanton, yang membahas implikasi keberagaman tubuh dalam eksplorasi teologis, yang bertujuan untuk membangun teologi yang sungguh sungguh mencerminkan kekayaan pengalaman komunal (Tanton, 2023). Demikian pula, strategi "teologi warga" sebagaimana diusulkan oleh Friedrich dkk. menunjukkan pentingnya menanamkan suara suara dari komunitas ke dalam wacana teologis, sehingga memungkinkan model yang berpusat pada teologis namun responsif secara sosial (Friedrich dkk., 2020).

Kesimpulannya, integrasi misi berbasis komunitas, teologi Tuli, dan teori pemberdayaan menawarkan kerangka teologis yang kuat dan transformatif. Paradigma ini mendorong gereja untuk terlibat secara aktif dengan komunitas Tuli, mengadaptasi metode komunikasi, dan terus mengevaluasi kembali pemahaman teologisnya, yang membuka jalan bagi model pelayanan misi yang memberdayakan dan kontekstual.

4. PEMBAHASAN

4.1. Interpretasi Teologis atas Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman identitas Tuli sebagai komunitas cultural linguistic minority memiliki konsekuensi teologis yang penting, terutama dalam kaitannya dengan teologi tubuh (perwujudan) dan konsep inkarnasi. Literatur Deaf Theology menegaskan bahwa tubuh dan ekspresi visual merupakan medium yang autentik dalam pengalaman religius komunitas Tuli, sehingga spiritualitas mereka tidak dapat dipisahkan dari bahasa isyarat dan komunikasi gestural (Lewis, 2017). Dengan demikian, tubuh Tuli tidak dapat dipahami sebagai keterbatasan, tetapi sebagai cara keberadaan yang unik dan bernilai teologis.

Dalam perspektif inkarnasional, kehadiran Allah yang dinyatakan melalui tubuh Kristus memberikan dasar teologis bagi gereja untuk menerima embodied communication sebagai bentuk sah dari praktik iman. Pemikiran teolog disabilitas seperti Creamer (2008) menekankan bahwa perbedaan tubuh manusia justru memperkaya pemahaman kita tentang imago Dei. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan tersebut, sekaligus menantang teologi tradisional yang cenderung memprioritaskan ekspresi verbal auditori sebagai media utama komunikatif dalam iman. Integrasi teologi tubuh, inkarnasi, dan komunitas memberikan fondasi normatif yang kuat bagi pemberdayaan komunitas Tuli dalam kehidupan bergereja.

4. 2. Implikasi bagi Praktik Gereja Missional

Pembahasan mengenai praktik gereja menunjukkan bahwa komunitas Tuli sering ditempatkan sebagai objek pelayanan, bukan sebagai subjek yang mempunyai agensi spiritual. Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya gereja bertransformasi menjadi ruang partisipatif yang memungkinkan semua anggota tubuh Kristus berperan serta secara penuh. Paradigma missional church mengajarkan bahwa misi bukanlah aktivitas yang diberikan dari satu kelompok kepada kelompok lain, tetapi merupakan bentuk partisipasi bersama dalam karya Allah di dunia (Niemandt, 2019). Oleh karena itu, pelayanan kepada komunitas Tuli harus bergerak dari pola top down menuju pola yang partisipatif dan kolaboratif.

Literatur internasional mengenai gereja inklusif menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas Tuli hanya terjadi apabila mereka diberikan ruang untuk menjadi pemimpin, pelayan, dan pengambil keputusan. Praktik worship bilingual, penggunaan ruang liturgi yang mengoptimalkan visualitas, dan kepemimpinan Tuli dalam ibadah merupakan contoh nyata bagaimana gereja dapat melakukan transformasi praksis (Martins, 2016). Implikasi ini menuntut gereja di Indonesia, termasuk di Manado, untuk tidak lagi melihat Tuli sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai mitra misi yang setara.

4. 3. Kontekstualisasi untuk Manado

Kontekstualisasi teologis untuk Kota Manado sangat penting karena wilayah ini memiliki karakter sosial, budaya, dan gerejawi yang unik. Budaya masyarakat Sulawesi Utara yang berorientasi pada relasi dan komunitas dapat menjadi aset penting dalam membangun pelayanan yang inklusif bagi komunitas Tuli. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa visual dan identitas budaya linguistik Tuli di Sulawesi Utara memiliki dinamika tersendiri yang perlu dipahami oleh gereja.

Adaptasi bahasa visual dalam liturgi, pengajaran, dan pelayanan pastoral bukan sekadar strategi teknis, tetapi berdimensi teologis. Kontekstualisasi dalam pelayanan harus mempertimbangkan struktur gereja lokal, pola relasi antar anggota jemaat, serta kapasitas gereja untuk menjalin dialog yang setara dengan komunitas Tuli. Dengan demikian, gereja di Manado dapat mengembangkan pelayanan yang relevan, responsif, dan sejalan dengan karakter komunitas setempat.

4. 4. Model Teologis Misional yang Diusulkan

Berdasarkan sintesis tematik, penelitian ini mengusulkan suatu model teologis misional yang dapat menjadi kerangka bagi gereja dalam memberdayakan komunitas Tuli. Model ini terdiri dari beberapa elemen inti yang saling terkait dan membentuk integrasi teologis yang utuh.

Elemen pertama adalah relational solidarity, yaitu kehadiran gereja yang diwujudkan melalui relasi yang setara dan penuh penghargaan terhadap identitas budaya linguistik Tuli. Elemen kedua adalah visual embodied communication, yang menegaskan bahwa komunikasi visual bukan hanya alat bantu, tetapi bentuk ekspresi teologis yang mencerminkan inkarnasi Allah dalam keberagaman tubuh. Elemen ketiga adalah participatory mission, yang menempatkan komunitas Tuli sebagai subjek misi, bukan objek. Gereja memberikan ruang bagi Tuli untuk memimpin, melayani, dan berpartisipasi dalam perumusan dan pelaksanaan pelayanan. Elemen keempat adalah community empowerment cycle, yaitu pendekatan yang melibatkan proses identifikasi kebutuhan, kolaborasi komunitas, peningkatan kapasitas, dan transformasi relasi gereja. Elemen kelima adalah transformative ecclesiology, di mana gereja dipahami sebagai komunitas yang terus diperbaharui melalui interaksi dengan komunitas Tuli. Gereja tidak hanya mengakomodasi, tetapi membiarkan dirinya ditransformasi oleh pengalaman visual gestural dan spiritualitas embodied yang dibawa oleh komunitas Tuli. Model ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam literatur missiologi dan teologi disabilitas.

4. 5. Keterbatasan Literatur Saat Ini

Penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan dalam literatur yang tersedia. Pertama, data kontekstual tentang komunitas Tuli di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga analisis harus banyak bergantung pada literatur global. Kedua, penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan Deaf Theology dengan missiologi masih jarang ditemukan, sehingga sintesis teologis memerlukan pendekatan interdisipliner yang intensif. Ketiga, kurangnya penelitian etnografis tentang praktik gereja inklusif di Indonesia membatasi pemahaman mendalam tentang dinamika embodied spirituality komunitas Tuli. Oleh karena itu, diperlukan penelitian

lanjutan yang melibatkan pendekatan lapangan, seperti studi etnografi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk mengembangkan pemahaman teologis dan praktis yang lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model misi gereja berbasis komunitas memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan komunitas Tuli, khususnya dalam konteks Manado. Sintesis literatur mengungkap bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi melalui penyediaan akses komunikasi, tetapi terutama melalui pembentukan relasi yang setara, peningkatan partisipasi aktif, pengakuan terhadap komunikasi visual sebagai medium spiritual, dan pemahaman inkarnasi yang diwujudkan dalam kehidupan komunitas. Keempat aspek ini saling terkait dan membentuk dasar bagi pendekatan misi yang tidak hanya karitatif, tetapi juga transformasional.

Secara teologis, penelitian ini menawarkan kontribusi penting melalui integrasi Deaf Theology, ecclesiology, dan perspektif misi komunitas. Integrasi ini menghasilkan pemahaman baru mengenai tubuh, bahasa, dan kehadiran Allah dalam komunitas yang mengandalkan ekspresi visual gestural. Penegasan bahwa tubuh Tuli dan bahasa isyarat dapat menjadi locus teologis yang sah membuka ruang bagi pengembangan eklesiologi yang lebih inklusif, inkarnasional, dan sensitif terhadap keragaman manusia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana teologi praktis dengan menunjukkan bahwa pengalaman Tuli tidak hanya perlu diakomodasi, tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari kehidupan gereja.

Dalam ranah praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi gereja-gereja di Manado. Gereja didorong untuk membangun pelayanan misi yang berorientasi komunitas, bukan hanya berbasis program; menciptakan ruang liturgi yang mengutamakan visualitas, simbol tubuh, dan bahasa isyarat; serta memberikan kesempatan bagi komunitas Tuli untuk terlibat sebagai pemimpin dan pelayan. Transformasi paradigma misi dari “melayani komunitas Tuli” menjadi “melayani bersama komunitas Tuli” merupakan langkah signifikan menuju gereja yang benar-benar inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjalankan misi, tetapi juga mengalami transformasi melalui relasi dengan komunitas Tuli.

Akhirnya, penelitian ini mengidentifikasi beberapa arah yang dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya. Studi lapangan dengan pendekatan etnografis di komunitas Tuli Manado akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika spiritualitas embodied dan praktik komunikasi visual dalam konteks lokal. Pengembangan model liturgi visual untuk gereja Tuli (Deaf Church) merupakan area penting yang dapat memperkaya praktik ekklesial. Selain itu, studi komparatif dengan komunitas Tuli di kota atau wilayah lain dapat memberikan wawasan berharga mengenai variasi budaya linguistik dan strategi pelayanan yang lebih adaptif. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas kontribusi teologis dan praktis dari studi ini serta memperkuat fondasi pelayanan gereja yang inklusif bagi komunitas Tuli di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ameer, R., Ahmed, M., Al Qaysi, Z., Salih, M., & Shuwandy, M. (2024). Empowering communication: a deep learning framework for arabic sign language recognition with an attention mechanism. *Computers*, 13(6), 153. <https://doi.org/10.3390/computers13060153>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020. BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Sulawesi Utara. BPS Sulawesi Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2023). Hasil Long Form SP2020 Provinsi Sulawesi Utara. BPS Sulawesi Utara.

- Creamer, D. (2008). Limits and disability theology., 93 114. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195369151.003.0006>
- Cronshaw, D. (2013). The permanent revolution: apostolic imagination and practice for the 21st century church. by alan hirsch and tim catchim. jossey bass leadership network series. san francisco, california, us, jossey bass 2012. pp. 368. \$24.95.. *Mission Studies*, 30(1), 113 114. https://doi.org/10.1163/15733831_12341264
- Dames, G. (2010). The dilemma of traditional and 21st century pastoral ministry: ministering to families and communities faced with socio economic pathologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 66(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v66i2.817>
- Dreyer, W. (2013). Missional ecclesiology as basis for a new church order: a case study. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 69(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.1368>
- Friedner, M. and Kusters, A. (2020). Deaf anthropology. *Annual Review of Anthropology*, 49(1), 31 47. https://doi.org/10.1146/annurev_anthro_010220_034545
- Friedrich, B., Reichel, H., & Renkert, T. (2020). Citizen science, the body of christ, and testimonial epistemology. *The Ecumenical Review*, 72(2), 223 241. <https://doi.org/10.1111/erev.12507>
- Henriksen, J. (2020). Towards a lutheran theology of bodily healing. *Ritröð Guðfræðistofnunar*, (50). <https://doi.org/10.33112/theol.50.1>
- Henry, D. and Soal, A. (2021). Mystery and multiculturalism: should the musterion of ephesians 3 encourage multiculturalism in south african churches?. *Verbum Et Ecclesia*, 42(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2191>
- Humam, M., Kahfi, S., Andryansyah, R., Taqiuddin, Z., Bashair, F., & Rida, M. (2024). Deaf space concept in designing classroom interior for learning motivation of deaf students in special schools. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1356(1), 012115. https://doi.org/10.1088/1755_1315/1356/1/012115
- Korte, J., Potter, L., & Nielsen, S. (2017). The impacts of deaf culture on designing with deaf children., 135 142. <https://doi.org/10.1145/3152771.3152786>
- Kučera, P. and Souralová, E. (2014). Language cognizance and sign language awareness on the part of deaf individuals at 2 nd level primary schools for hearing impaired individuals in the czech republic. *Social Welfare Interdisciplinary Approach*, 4(2), 100 109. <https://doi.org/10.15388/sw.2014.28184>
- Lewis, H. (2017). Deaf liberation theology and social justice. *Religions*, 8(10), 232. <https://doi.org/10.3390/rel8100232>
- Lewis, H. (2017). Deaf liberation theology and social justice. *Religions*, 8(10), 232. <https://doi.org/10.3390/rel8100232>
- Lin, T., Chen, B., Wang, R., Zhang, Y., Shi, Y., & Jiang, N. (2023). Multi state feature optimization of sign glosses for continuous sign language recognition. *Journal of Intelligent & Fuzzy Systems*, 45(4), 6645 6654. https://doi.org/10.3233/jifs_223601
- Malzkuhn, M. and Supalla, T. (2025). Tweaking ethnographic paradigms and views., 92 105. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197663172.003.0008>
- Marschark, M., Sapere, P., Convertino, C., & Seewagen, R. (2005). Access to postsecondary education through sign language interpreting. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10(1), 38 50. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni002>
- Martins, V. (2016). Educação de surdos e proposta bilíngue: ativação de novos saberes sob a ótica da filosofia da diferença. *Educação & Realidade*, 41(3), 713 729. https://doi.org/10.1590/2175_623661117
- Miah, A., Hasan, M., Tomioka, Y., & Shin, J. (2024). Hand gesture recognition for multi culture sign language using graph and general deep learning network. *Ieee Open Journal of the Computer Society*, 5, 144 155. <https://doi.org/10.1109/ojcs.2024.3370971>

- Msebi, M. (2022). An analysis of the role of the missional church in community development. *E Journal of Religious and Theological Studies*, 229 240. <https://doi.org/10.38159/erats.2022883>
- Niemandt, N. (2019). Introduction., 1 10. <https://doi.org/10.4102/aosis.2019.bk108.01>
- Ombres, R. (2012). Canon law and theology. *Ecclesiastical Law Journal*, 14(2), 164 194. <https://doi.org/10.1017/s0956618x12000026>
- Pfister, A. (2017). Forbidden signs: deafness and language socialization in mexico city. *Ethos*, 45(1), 139 161. <https://doi.org/10.1111/etho.12151>
- Reis, R., Machado, M., Gati, H., & Falk, J. (2017). Dignity promoted or violated: how does the deaf person included perceive it?. *Ram Revista De Administração Mackenzie*, 18(3), 178 202. https://doi.org/10.1590/1678_69712017/administracao.v18n3p178_202
- Tanton, T. (2023). Conclusion: theology for humans., 233 262. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192884589.003.0009>
- Tian, Y., Han, F., Zhu, M., Xu, X., & Li, Y. (2023). Research on sign language gesture division and gesture extraction in complex background., 21. <https://doi.org/10.1117/12.2673290>
- Tiénou, T. and Hiebert, P. (2006). Missional theology. *Missiology an International Review*, 34(2), 219 238. <https://doi.org/10.1177/009182960603400208>
- Togarasei, L. (2019). Paul's "thorn in the flesh" and christian mission to people with disabilities. *International Review of Mission*, 108(1), 136 147. <https://doi.org/10.1111/irom.12268>
- Tucker, B. (1998). Deaf culture, cochlear implants, and elective disability. *The Hastings Center Report*, 28(4), 6. <https://doi.org/10.2307/3528607>
- World Health Organization. (2024). Deafness and hearing loss: Key facts. WHO.